

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang menyeluruh (*kaffah*) bagi umatnya. Allah Swt mengutus Muhammad Saw sebagai penutup para Nabi untuk menyampaikan risalah yang diembankan kepadanya. Sebagai utusan, Nabi Muhammad Saw diberikan mu'jizat yang agung oleh Allah Swt. Mu'jizat tersebut berupa al-Qur'an, dimana ia merupakan pedoman hidup umat muslim dunia.

Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang berisi tentang kabar gembira dan peringatan bagi para pemeluknya. Surat pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an adalah surat al-'Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ¹ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ² اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ³ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ⁴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ⁵

Artinya; “Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan, Menjadikan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah, Yang mengajar dengan qalam, Dia mangajar manusia sesuatu yang tidak diketahui.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Ayat diatas berisi tentang pendidikan, dimana Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca (*iqra'*). Kata *Iqra'* (bacalah) merupakan perintah untuk mencerdaskan manusia. Membaca juga menjadi salah satu unsur dalam pendidikan. Dalam ajarannya, islam

sangat menganjurkan para pemeluknya untuk memperoleh pendidikan atau mencari pengetahuan tanpa batas.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Seseorang akan menjalani kehidupannya dengan ideal dengan pendidikan, begitu juga ia bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Manusia membutuhkan pendidikan mulai sejak dini, hingga ia mengembuskan nafas terakhirnya. Sehingga belajar/menuntut ilmu menjadi suatu kewajiban pada diri setiap muslim. Seperti dalam sebuah hadits

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut Ilmu Merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat”.

Dapat dipahami bahwa pendidikan dalam rangka menuntut ilmu sangatlah penting kedudukannya dalam kehidupan manusia, terutama umat muslim. Pendidikan dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, karena dengan ilmu yang didapat manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Pendidikan harus dimulai sejak dini, dimana anak-anak saat itu masih seperti gelas yang kosong, Siap untuk diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab para guru yang ada dalam lembaga pendidikan. Sejatinya mendidik anak merupakan tugas utama dari para orang tua mereka. Seharusnya para orang

¹ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), hal. 30.

tua memiliki peran yang lebih banyak dalam hal pendidikan anak. Mereka kebersamai anak sejak masih dalam kandungan hingga anak-anak tersebut berusia sekolah.

Pendidikan yang diberikan oleh para guru dalam pembelajaran disekolah tidak bisa maksimal. Guru dalam menyampaikan pelajaran dikelas harus berhadapan dengan banyak peserta didik. Dimana setiap individu dari peserta didik tersebut memiliki pemahaman dalam menerima pelajaran dan juga cara berfikir yang berbeda pula. Para pendidik tidak bisa menyamakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Terkadang apa yang diharapkan guru terhadap muridnya tidak sesuai hasilnya. Sering kita mendengar ada peserta didik yang berkelakuan tidak seseuai dengan norma yang berlaku disekolahan, misalnya merokok, bolos sekolah, tidak sopan terhadap guru, dan masih banyak yang lainnya. Itu menandakan bahwa anak sebagai peserta didik belum mempunyai adab sopan santun yang baik. Pendidikan adab merupakan salah satu dari tahapan pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak didik, baik dirumah bersama orang tua maupun disekolah bersama dengan guru pendidik.

Anak dalam agama Islam merupakan amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orang tua mereka. Diharapkan kelak anak tersebut akan menjadi penerus dari orang tuanya. Jika seseorang mendapat amanah, maka ia harus menjaga amanah tersebut dengan cara yang baik. Salah satu

cara untuk menjaga amanah yang diberikan Allah Swt tersebut adalah dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak.

Islam sebagai agama yang *kaffah*, telah mengajarkan bagaimana cara mendidik anak yang baik. Melalui Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa risalah ummat, beliau bersabda: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka*” (HR. Ibnu Majah). Melalui hadits tersebut ada perintah dimana orang tua agar memperbaiki adab anaknya, dengan kata lain orang tua harus memberi pendidikan yang baik (pendidikan adab). Hal tersebut juga sesuai dengan hadits yang lain,

“*Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab) maka itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah sha’.*” (HR. Imam Ahmad).²

Adab sangatlah penting kedudukannya dalam ajaran islam. Imam Syafi’i mengatakan bahwa ketika beliau ditanya tentang bagaimana upayanya meraih adab ? beliau menjawab, bahwa ia selalu mengejar adab laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang. Wan Mohd. Nor, juga menyatakan jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak.³ Pemberian pendidikan adab kepada anak sejak usia dini harus menjadi perhatian khusus bagi parang orang tua.

Kembali pada masalah pendidikan anak, bahwa mendidik anak agar menjadi orang yang beradab, sejatinya adalah tugas orang tua. Sebagai instansi pendidikan, sekolah mengambil alih sebagai tugas itu,

² Adian Husaini dkk, *Pendidikan Berbasis Adab*, (Depok: Attaqwa Press Depok, 2016), hal. 56.

³ *Ibid.*, hal.16-23.

menggantikan amanah yang dibebankan kepada orang tua. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu menjadikan anak beradab.⁴

Peran orang tua yang digantikan oleh sekolah bukan menjadi patokan ukuran berhasilnya penerapan pendidikan adab terhadap anak. Tetap harus ada kerjasama yang berkesinambungan antara orang tua dan sekolah, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Pendidikan tersebut harus dilakukan secara terus menerus, mulai sejak dini agar adab membekas pada anak atau peserta didik.

Penerapan pendidikan adab yang dilakukan secara terus-menerus, (*continue*) akan menimbulkan kebiasaan. Jika kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.⁵

Faktor usia juga berpengaruh pada masa perkembangan anak. Anak-anak lebih banyak ke arah sifat imitasi. Mereka akan lebih mudah dalam meniru kebiasaan yang dilakukan orang lain, baik orang tua, guru maupun orang yang tidak dikenalnya sekalipun.

Kebiasaan anak untuk meniru ini harus jadi perhatian khusus, terutama orang tua. Mereka membutuhkan teladan yang baik, agar anak terbiasa untuk meniru hal yang baik. Kebaikan yang ditiru anak secara terus-menerus ini akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak dan dari situlah akan terlahir adab yang akan mejadikan perilakunya baik dalam segala hal.

⁴ *Ibid.*, hal.16.

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif islam*, Cet.3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 17.

Hal tersebut selaras dengan kurikulum pendidikan yang ada di MI Tahfidh Al-Furqon Ponorogo tempat dimana akan dilakukan penelitian. MI Tahfidh Al-Furqon menggunakan kurikulum berbasis adab dalam pendidikannya. Pendidikan adab yang diterapkan meliputi, pendidikan adab dalam Tahfidh Al-Qur'an, ibadah, dan pendidikan amaliyah keseharian peserta didik.

MI Tahfizh Al-Furqon sebagai lembaga pendidikan formal menerapkan pendidikan adab dan Tahfizh sebagai pembeda dengan lembaga lainnya. Lembaga tersebut lebih mengunggulkan pendidikan adab dan tahfizh dalam proses pembelajarannya. Materi adab dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Kurikulum pendidikan adab di Madrasah tersebut disusun dengan bersumber dari para Ulama' pakar adab seperti, Naquib Al-Attas, Abdullah Nashih 'Ulwan serta Adian Husaini. Diharapkan dengan kurikulum yang sudah disusun dan diterapkan di Madrasah tersebut kedepannya peserta didik akan tumbuh menjadi anak yang beradab, adil serta menjadi teladan di masyarakat.

Berdasarkan studi penelitian yang peneliti lakukan bahwa pendidikan adab di MI Tahfizh Al-Furqon dimulai sejak awal masuk kelas satu. Pada tiga bulan pertama masuk peserta didik mulai dikenalkan tentang pelajaran adab. Proses pengenalan adab dimulai dari sebuah keteladanan dari para pendidik atau ustadz dan ustadzahnya. Seperti cara berpakaian, berbicara, makan, bertemu dengan guru dan lain sebagainya. Keteladanan tersebut dimaksudkan agar anak lebih mudah mengingat

materi pelajaran adab yang disampaikan. Inti dari pendidikan adab adalah penerapan atau praktek, sehingga dengan keteladanan diharapkan anak akan meniru dan mengaplikasikan dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah usai pulang dari sekolah.

Pembelajaran adab di MI Tahfizh Al-Furqon lebih banyak dilakukan dengan cara praktek. Usai guru memberi materi tentang adab di dalam kelas ataupun tempat lainnya, anak langsung diajak untuk mempraktekkan apa yang telah disampaikan tersebut. Salah satu contoh dalam penerapannya adalah adab bermajelis, guru langsung mengajak anak cara duduk bermajelis yang baik, tidak gaduh, tidak usil, tidak banyak gerak dan tidak banyak berbicara kecuali atas perintah dan izin dari guru pendidik. Hal tersebut selalu diulang-ulang setiap harinya agar anak selalu ingat dan akan menjadi kebiasaan ketika berada dalam suatu majelis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, peneliti menemukan rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendidikan adab di MI Tahfizh Al-Furqon Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana penerapan pendidikan adab di MI Tahfidh Al-Furqon Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan atau pengetahuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran secara umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: sebagai perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pendidikan adab sebagai kurikulum yang nantinya berpengaruh pada lulusan sekolah yang bermutu.
- b. Bagi guru: sebagai bahan acuan untuk menerapkan metode pembelajaran dan sistem pendidikan yang sesuai.
- c. Bagi peserta didik: menjadikan peserta didik beradab dan menumbuhkan karakter yang islami, sehingga mereka lebih siap dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh para pendidik.

- d. Bagi peneliti: menjadi pegangan dan menjadi bahan kajian untuk mengetahui pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon Ponorogo.
- e. Bagi Masyarakat: sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk memilih dan memasukkan sekolah anaknya sesuai dengan harapan orang tua.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok permasalahan dan di karenakan keterbatasan waktu, maka masalah penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini di batasi:

1. Penerapan pendidikan adab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahfizh Al Furqon Ponorogo dengan mengambil berbagai sumber dari para Ulama' pakar adab seperti, Naquib al-Attas, Abdullah Nashih Ulwan dan Adian Husaini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan dan penulisan pada skripsi ini, maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terbagi menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dan teori-teori tentang pengertian adab dan penerapan pendidikan adab.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik validasi data. Pada Bab III ini memiliki fungsi untuk menjelaskan tentang pendekatan apa yang dilakukan peneliti, dimana dan kapan tempat penelitian, siapa yang menjadi subjek penelitian, bagaimana data itu diperoleh dan bagaimana mengolah hasil data yang sudah diperoleh.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum MI Tahfidz Al-Furqon yang meliputi sejarah berdirinya MI Tahfidz Al-Furqon, letak geografis MI Tahfidz Al-Furqon, visi misi dan tujuan MI Tahfidz Al-Furqon, program kegiatan MI Tahfidz Al-Furqon, struktur kepengurusan masjid, sarana dan prasarana MI Tahfidz Al-Furqon, dan pembahasan tentang hasil penelitian penerapan pendidikan adab di MI Tahfidz Al-Furqon.

Bab kelima yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang akan mengambil intisari dan sekaligus menjadi penutup dari pembahasan skripsi ini.